

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Defenisi Anak

Anak adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah usia 0-8 tahun dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga di banding usia-usia selanjutnya. Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib tahap demi tahap, langkah demi langkah, namun sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Di samping itu ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Namun secara umum setiap anak berkembang dengan mengikuti pola yang sama. Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih dalam kandungan sampai mereka menjadi dewasa.

B. Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor genetik dan faktor lingkungan biofisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Bila semasa masih didalam kandungan janin mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh

kembang, bayi akan lahir dengan prioritas yang prima. Sebaliknya bila lingkungan tidak menguntungkan, bayi akan lahir dengan menyandang sebagai masalah. Setelah bayi lahir, juga sangat banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi. Karena itu dibutuhkan lingkungan yang menunjang, agar bayi tumbuh kembang sesuai dengan potensi genetiknya. Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi yang terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antar faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (biologis, fisik dan psikososial). Pengetahuan mengenai dasar-dasar tumbuh kembang anak sangat penting dan harus dikuasai oleh semua tenaga medis. Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturitas/dewasa. Banyak orang yang menggunakan istilah “tumbuh” dan “kembang” secara sendiri-sendiri atau bahkan ditukar-tuka. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan,. Sementara itu pengertian mengenai pertumbuhan dan perkembangan per definisi yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ,

maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Sebagai contoh, hasil pertumbuhan otak adalah anak mempunyai kapasitas lebih besar untuk belajar, mengingat dan mempergunakan akalanya. Jadi anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan tanda-tanda seks sekunder.

2. Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan /maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bicara dan bahasa, motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif yang mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju kedepan, tidak mundur kebelakan. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya dan berikutnya.

C. Keterlambatan Bicara

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak. Selain itu, gangguan bahasa ini juga sering merupakan komorbid pada penyakit/kelainan tertentu (sekitar 50%), seperti retardasi mental, tuli, kelainan bahasa ekspresif, deprivasi psikososial, autisme, elective mutism, afasia reseptif dan pali selebral.

Terdapat beberapa macam definisi untuk menjelaskan gangguan bicara dan bahasa pada anak, tergantung pada alat skrining dan diagnostik yang digunakan. Walaupun demikian, setiap definisi harus mencakup 2 aspek yaitu:

1. Terdapat keterlambatan bicara dan bahasa, bila dibandingkan dengan anak lain yang sama umur, adat istiadat, dan kecerdasannya;
2. Terdapat kesenjangan antara potensi anak untuk bicara dengan penampilan anak yang kita observasi.

Sulit untuk menggambarkan angka kejadian gangguan bicara secara tepat, karena terminologi yang digunakan masih rancu, tergantung pada umur saat diagnosis, kriteria diagnosis yang berbeda-beda, pengamatan perkembangan bahasa oleh orangtua yang kurang baik, alat diagnosis yang kurang dipercaya, perbedaan dalam metodologi pengumpulan data dan sebagainya. Diperkirakan angka kejadiannya berkisar 1% sampai 32% pada populasi normal. Rentang

yang lebar ini disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas. Pada umumnya, 60% anak yang mengalami gangguan bicara akan membaik secara spontan.

Penyebab gangguan bicara dan bahasa bermacam-macam yang melibatkan berbagai faktor yang saling memengaruhi, seperti lingkungan, kemampuan pendengaran, kognitif fungsi saraf, emosi psikologis, dll. Seorang anak mungkin kehilangan pendengaran sensoneural, mulai dari gangguan sedang sampai berat, sedangkan yang lain mungkin kehilangan pendengaran konduksi berulang, sehingga kemampuan bicaranya semuanya menurun.

Leung AKC dan Pion Kao C mengatakan bahwa etiologi gangguan bicara dan bahasa tersering pada anak adalah :

1. Retardasi mental (mental retardation)
2. Tuli (hearing loss)
3. Maturasi perkembangan bahasa lambat (maturation delay/developmental language delay)
4. Gangguan bahasa ekspresif (expressive language disorder/developmental expressive aphasia)
5. Bilingual (bilingualism)
6. Deprivasi psikososial (psychosocial)
7. Autisme
8. Palsi serebral

Keterlambatan bicara dan bahasa dapat bersifat familial. Karena itu, harus dicari apakah dalam keluarganya ada yang mengalami keterlambatan

bicara juga. Selain itu, gangguan bicara jugak lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada perempuan karena, pada anak perempuan, maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik, sedangkan pada anak laki-laki, perkembangan hemisfer kanan lebih baik untuk tugas yang abstrak dan memerlukan keterampilan.

D. Perkembangan Bicara dan Bahasa

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata digunakan untuk menyampaikan maksud karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang efektif (Hastati, 2012).

Menurut mulyasa bahwa bicara juga merupakan keterampilan motorik-mental sehingga bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental, yakni mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Ini menunjukkan bahwa seorang anak baru dapat dikatakan berbicara dalam artian yang sesungguhnya bila ia mengerti arti kata yang ia ucapkan (Meylinda, 2015)

Tabel 2.1 Perkebangan bicara dan Bahasa

Perkembangan Bicara dan Bahasa	
Umur	Perkembangan bicara dan bahasa
1 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali nama sendiri • Mengikuti perintah sederhana yang disertai bahasa tubuh (misalnya mengucapkan “ bye-bye”) • Mencampurkan kata-kata dan suara-suara • Menggunakan bahasa tubuh yang komunikatif (misalnya menunjukkan sesuatu, menunjuk)
2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan hingga 300 kata • Menggunakan frase yang terdiri atas dua kata atau lebih • Menggunakan beberapa kata depan (misalnya di dalam, di atas), kata ganti (misalnya kamu, aku),

	akhiran kata, tetapi tidak selalu dengan benar
3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati bermain dengan mainan yang dapat digunakan untuk bercerita • Menggunakan hingga 1000 kata • Menyusun kalimat yang terdiri dari tiga hingga empat kata, biasanya dengan subjek dan predikat tetapi dengan struktur yang sederhana • Mengikuti perintah yang diberikan dalam dua langkah • Mengulangi kalimat dengan lima hingga tujuh suku kata
4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bicara biasanya bisa dipahami oleh anggota keluarga • Menggunakan hingga 1600 kata • Dapat mengulang cerita dan kejadian-kejadian dari masa lalu yang belum lama terjadi • Memahami sebagian besar pertanyaan tentang lingkungan di sekitarnya • Menggunakan kata penghubung (kalau, tetapi, karena)
5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bicara biasanya dipahami oleh orang asing • Menggunakan hingga 2300 kata • Dapat mendiskusikan perasaan • Memahami sebagian besar kata depan yang berhubungan dengan tempat dan waktu • Mengikuti perintah yang diberikan
6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis nama sendiri • Mendefinisikan kata-kata berdasarkan fungsi dan hal-hal yang terkait dengannya • Menggunakan berbagai kalimat kompleks yang terbentuk dengan baik • Menggunakan semua bagian dari pembicaraan (misalnya kata kerja, kata benda kata keterangan, kata sifat, kata penghubung, kata depan)
7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami suara-huruf yang berhubungan dalam bacaan • Membaca buku sederhana untuk kesenangan
8 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati teka-teki dan gurauan • Memahami perintah tidak langsung (misalnya “Di sini panas”) dipahami sebagai permintaan untuk membuka jendela • Memproduksi semua suara bunyi dengan cara seperti dewasa

Sumber: (Sadock dkk, 2015)

Keterlambatan bicara pada anak didefinisikan sebagai ketidak normalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia dengannya (APA, 2015).

E. Gangguan Keterlambatan Bicara dan Faktor-faktor Penyebabnya

Gangguan keterlambatan bicara adalah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan adanya hambatan pada kemampuan pada kemampuan bicara dan perkembangan bahasa pada anak-anak, tanpa disertai keterlambatan aspek perkembangan lainnya. Pada umumnya mereka mempunyai perkembangan intelegensi dan sosial-emosional yang normal. Menurut penelitian, problem ini terjadi atau dialami 5 sampai 10% anak-anak usia prasekolah dan lebih cenderung di alami oleh anak laki-laki pada perempuan. Penyebab dari keterlambatan bicara ini disebabkan oleh beragam faktor, seperti :

E.1. Faktor Hambatan Pendengaran

Pada beberapa kasus, hambatan pada pendengaran berkaitan dengan keterlambatan bicara. Jika si anak mengalami kesulitan pendengaran, maka dia akan mengalami hambatan pula dalam memahami, meniru dan menggunakan bahasa. Salah satu penyebab gangguan pendengaran anak adalah karena adanya infeksi telinga.

E.2. Faktor Hambatan Perkembangan Pada Otak yang Menguasai Kemampuan Oral-motor

Ada kasus keterlambatan bicara yang disebabkan adanya masalah pada areal oral-motor di otak sehingga kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakefisienan hubungan di daerah otak yang bertanggung jawab

menghasilkan bicara. Akibatnya, si anak mengalami kesulitan menggunakan bibir, lidah bahkan rahangnya untuk menghasilkan bunyi kata tertentu.

E.3. Faktor Keturunan

Masalah keturunan sejauh ini belum banyak diteliti kelerasinya dengan etiologi dari hambatan pendengaran. Namun, sejumlah fakta menunjukkan pula bahwa pada beberapa kasus dimana seorang anak-anak mengalami keterlambatan bicara, ditemukan adanya kasus serupa pada generasi sebelumnya atau pada keluarganya. Dengan demikian kesimpulan sementara hanya menunjukkan adanya kemungkinan masalah keturunan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi.

E.4. Faktor Pembelajaran dan Komunikasi dengan Orangtua

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orangtua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan anaknya yang juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berfikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekalipun. Sering orangtua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya intruksi atau jawaban singkat. Selain itu, anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini (lebih banyak menjadi pendengar pasif) karena orangtua terlalu memaksakan dan “memasukkan” segala intruksi, pandangan mereka sendiri atau keinginan mereka sendiri tanpa

memberi kesempatan pada anaknya untuk memberi umpan balik, juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara, menggunakan kalimat dan berbahasa.

E.5. Faktor Televisi

Sejauh ini, kebanyakan nonton televisi pada anak usia batita merupakan faktor yang membuat anak menjadi pendengar pasif. Pada saat nonton televisi, anak akan lebih sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Belum lagi suguhan yang ditayangkan berisi adegan-adegan yang seringkali tidak di mengerti oleh anak dan bahkan sebenarnya traumatis (karena menyaksikan adegan perkelahian, kekerasan, seksual, atau pun acara yang tidak disangka memberi kesan yang mendalam karena egosentrisme yang kuat pada anak dan karena kemampuan kognitif yang masih belum berkembang). Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu yang mana seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan/orangtua untuk kemudian memberikan feedback kembali, namun karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi (yang tidak membutuhkan respon apa-apa dari penontonnya), maka sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya.

Pemeriksaan atau evaluasi seperti apa yang dilakukan jika orangtua mencurigai anaknya mengalami hambatan bicara?

Jika orangtua mencurigai anaknya mengalami hambatan bicara, maka hal ini haruslah diteliti dan diperiksa oleh ahli yang memang berkompeten

dibidangnya, untuk menghindari terjadinya salah diagnosa dan penanganan.

Untuk itu, diperlukan pemeriksaan lengkap dari aspek-aspek :

1. Fisiologis dan Neurologis

Dokter memeriksa secara menyeluruh, untuk mengetahui apakah keterlambatan tersebut disebabkan masalah pada alat pendengaran, sistem pendengarannya, ataupun pada areal otak yang mengatur mekanisme pendengaran bicara dan otak yang memproduksi kemampuan berbicara. Tidak hanya itu, pemeriksaan lengkap akan menghasilkan diagnosa yang jauh lebih pasti tidak hanya faktor penghambatnya, namun juga metode penanganan yang paling sesuai untuk anak yang bersangkutan.

2. Psikologis

Pemeriksaan secara psikologis juga diperlukan untuk memahami fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa, seperti tingkat intelegensi serta tingkat perkembangan sosial-emosional anak. Pemeriksaan secara psikologis ini juga dimaksudkan ntuk melihat sejauh mana pengaruh dan hambatan yang dialami anak terhadap kemampuan emosional dan intelektualnya. Pemeriksaan ini juga harus ditangani oleh ahli atau psikolog yang berkompeten dan berpengalaman dalam menangani anak dengan problem keterlambatan bicara.

Setelah hasil pemeriksaan keluar, maka orangtua dengan rekomendasi ahlinya dapat mengambil langkah yang tepat seperti misalnya, melakukan terapi bicara atau jika usia anak sudah harus sekolah, maka dimasukkan

pada sekolah yang dapat memberikan perlakuan dan perhatian yang tepat sesuai dengan masalah anak tersebut.

E.6. Faktor Gadget

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung semakin pesat dan penggunaannya telah menjangkau ke berbagai lapisan kehidupan masyarakat sebagai bidang, usia dan tingkat pendidikan. Gadget merupakan alat komunikasi yang unik. Keunikan gadget adalah selalu memunculkan teknologi yang baru dinilai memudahkan dan membuat pengguna merasa senang dan tertarik untuk memiliki dan menggunakan gadget. Pengguna gadget oleh orang dewasa, biasa digunakan untuk alat komunikasi, browsing, youtube, game, chatting, menjalin pertemanan di media sosial, ataupun lainnya. Sedangkan pemakaiannya pada anak biasanya untuk main game, media pembelajaran, dan menonton video animasi.

Perilaku anak dalam menggunakan gadget memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreatifitas dan kecerdasan anak. Seperti adanya aplikasi mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya dapat mengembangkan otak anak. Namun demikian pengguna gadget juga berdampak negatif yang cukup besar bagi anak. Dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Anak lebih memilih duduk diam di depan gadget dan menikmati dunia yang ada di dalam

gadget tersebut. Lambat laun anak telah melupakan kesenangan bermain dengan teman-teman sebayanya maupun dengan anggota-anggota keluarganya. Hal itu tentunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun tumbuh kembang anak seperti kemampuan bicara dan bahasa, yaitu perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara yang didengar, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan. Menggunakan gadget yang berlebihan pada usia dini merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Berkomunikasih hanya satu arah, yaitu merespon. Anak akan lebih berperan sebagai penerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk.

E.7. Faktor Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang terjadi sebelum anak mencapai usia 36 bulan. Autisme ditandai dengan keterlambatan perkembangan bahasa, penyimpangan kemampuan untuk berinteraksi, perilaku ritualistik, dan kompulsif, serta aktivitas motorik stereotip yang berulang. Berbagai kelainan bicara telah dijelaskan, seperti ekolalia dan pembalikan kata ganti. Anak-anak autis pada umumnya gagal untuk melakukan kontak mata, merespon senyum, menanggapi jika dipeluk, atau menggunakan gerakan untuk berkomunikasi. Autisme tiga sampai empat kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan (Leung dalam Fitri, 2013).

F. Kendala Perkembangan Bicara

F.1. Anak Cengeng

Anak yang sering kali menangis dengan berlebihan dapat menimbulkan gangguan pada fisik maupun psikis anak. Dari segi fisik, gangguan tersebut dapat berupa kurangnya energi sehingga secara otomatis dapat menyebabkan kondisi anak tidak fit. Sedangkan gangguan psikis yang muncul adalah perasaan ditolak dan tidak dicintai oleh orangtuanya, atau anggota keluarga lain. Sedangkan reaksi sosial terhadap tangisan anak biasanya bernada negatif. Oleh karena itu peranan orangtua sangat penting untuk menanggulangi hal tersebut, salah satu cara untuk mengajarkan komunikasi yang efektif bagi anak.

F.2. Anak sulit memahami pembicaraan orang lain.

Sering kali anak tidak dapat memahami isi pembicaraan orangtua atau anggota keluarga lain. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Disamping itu juga karena orang tua seringkali berbicara sangat cepat dengan mempergunakan kata-kata yang dipergunakan oleh anak. Bagi keluarga yang menggunakan dua bahasa (bilingual) anak akan lebih mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orangtuanya atau saudaranya yang tinggal dalam satu rumah. Orangtua selalu berusaha mencari penyebab kesulitan anak dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan.

G. Kemungkinan Pulihnya Kembali Kemampuan Bicara & Berbahasa

Sebenarnya, jika dari awal hambatan bicara ini sudah di diagnosa secara tepat, dan jika pihak keluarga mempunyai kepedulian yang tinggi untuk memberikan dukungan bagi program pemulihan si anak, maka akan besar kemungkinan bagi si anak, maka akan besar kemungkinan bagi si anak untuk kembali memiliki kemampuan yang normal. Meski pada proses awal akan terkesan lamban, namun kemungkinan besar masalah keterlambatan bicara akan teratasi ketika anak mulai memasuki sekolah dasar.

Pada kasus-kasus tertentu dimana hambatan bicara dan berbahasa terlihat dari adanya hambatan dalam menulis. Sebenarnya hal ini masih bisa didiagnosa dan dilakukan penanganan yang tepat supaya kemampuan tersebut akhirnya berkembang seperti anak-anak lain sesuainya.

Hal hal penting dalam proses belajar bicara :

1. Persiapan fisik untuk berbicara

kemampuan berbicara tergantung pada maturitas organ-organ tubuh yang terkait dengan kemampuan berbicara. Pada waktu lahir, saluran nafas masih kecil, langit-langit datar, lidah masih terlalu besar untuk ukuran rongga mulut bayi. Produksi suara akan timbul bila telah terjadi maturitas pada organ-organ bantu bicara saraf yang terkait. Pendengaran yang baik akan salah satu syarat yang penting agar anak dapat berbicara.

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada maturitas otak. Biasanya, kesiapan mental tercapai antara umur 12 dan 18 bulan. Pada saat

itu, anak sudah mampu berbicara beberapa kata dan siap untuk dilatih. Saat itu juga merupakan saat yang tepat untuk deteksi dini dan stimulasi dini gangguan bicara pada anak.

3. Model yang baik ditiru

Agar anak dapat mengucapkan kata dengan benar dan mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang benar, anak harus mempunyai model bicara yang baik. Model tersebut terutama adalah orangtua atau pengasuh. Anak sebaiknya diajak bicara dengan menggunakan kalimat yang pendek, jelas, diucapkan tidak terlalu cepat, dengan menggunakan kata-kata yang benar.

4. Kesempatan untuk berlatih

Anak harus diberi kesempatan mempraktikkan kemampuannya berbicara. Orangtua harus melakukan interaksi dengan anak kapan saja, dengan cara mengajaknya bercakap-cakap sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak berkomunikasi.

5. Motivasi

Motivasi bicara harus ditumbuhkan, dengan cara orangtua belajar mengerti kata-kata yang diucapkan anak atau tanda/sinyal yang diberikan oleh anak. Bila orangtua tidak mengerti apa yang diucapkan anak, motivasi anak akan melemah.

6. Bimbingan

Untuk membimbing anak berbicara, diperlukan model yang baik, kata-kata yang benar dan jelas serta diucapkan perlahan-lahan, serta bimbingan. Kalau salah, segera dibetulkan.

Dengan latihan setiap hari lama kelamaan bayi atau anak dapat menjawab kata-kata dan kalimat. Latihan ini sekaligus merangsang perkembangan emosi, sosial, dan perkembangan kecerdasannya. Supaya bayi atau anak anda tidak terlambat berbicara, bisa melakukan metode ini setiap hari ketika berada tidak jauh dari bayi dan anak.

1. Berbicaralah kepada bayi atau anak sebanyak mungkin dan sesering mungkin, dengan penuh kasih sayang walaupun ia belum bisa menjawab.
2. Dengarkan suara bayi atau anak, berikan jawaban atau pujian ketika bayi atau anak bersuara atau berbicara (walaupun tidak jelas), segera kita menoleh dan memandang ke arah bayi dan mendengarkannya seolah-olah kita mengerti maksudnya.
3. Bermain sambil berbicara
4. Bernyayi sambil bermain
5. Membaca cerita sambil menunjukkan gambar-gambar
6. Banyak berbicara sepanjang jalan ketika berpergian
7. Bermain dengan anak lain yang lebih jelas dan lancar berbicaranya

Latihan-latihan diatas selain merangsang berbicara sekaligus merangsang perkembangan emosi, sosial, dan perkembangan kognitif (kecerdasan).

H. Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara

Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, bicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Dalam perkembangannya terapi wicara memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dengan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan proses berbicara, termasuk di dalamnya adalah proses menelan, gangguan irama/kelancaran dan gangguan neuromotor organ artikulasi (*artikulation*) lainnya.

Terapi wicara adalah seseorang telah lulus pendidikan terapi wicara baik di dalam maupun luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Peraturan MENKES RI No: 867/MENKES/PER/VIII/2014). Terapis wicara memiliki tugas, tanggung jawab, kewenangan serta memiliki hak secara penuh untuk melaksanakan pelayanan terapi wicara secara profesional di sarana pelayanan kesehatan.

Prosedur kerja terapi wicara secara lebih terperinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Asesmen, bertujuan untuk mendapatkan data awal sebagai bahan yang harus dikaji dan dianalisa untuk membuat program selanjutnya meliputi anamnesa, observasi, melakukan tes, disamping itu diperlukan data penunjang lainnya seperti hasil pemeriksaan dari ahli lain.
- b. Diagnosis dan Prognosis, setelah terkumpul data, data tersebut digunakan sebagai bahan untuk menetapkan diagnosis dan jenis

gangguan dan untuk membuat prognosis tentang sejauh mana kemajuan optimal yang bisa di capai oleh penderita

- c. Perencanaan Terapi Wicara, perencanaan terapi wicara ini secara umum terdiri dari:
 - a. Tujuan dan program
 - b. Perencanaan metode, teknik, frekuensi dan durasi
 - c. Perencanaan menggunakan alat
 - d. Perencanaan rujukan (jika diperlukan)
 - e. Perencanaan evaluasi
- d. Pelaksanaan Terapi Wicara, pelaksanaan terapi harus mengacu pada tujuan, teknik/metode yang digunakan serta alat dan fasilitas yang digunakan.
- e. Evaluasi, kegiatan ini terapis wicara menilai kembali kondisi pasien dengan membandingkan kondisi, setelah diberikan terapi dengan data sebelum diberikan terapi. Hasilnya kemudian digunakan untuk membuat program selanjutnya.
- f. Pelaporan Hasil, pelaporan pelaksanaan dari asesmen sampai selesai program terapi dan evaluasi.

Terapi Wicara dapat dilakukan dengan Metode ABA, yaitu metode yang terstruktur dan mudah di ukur hasilnya, sebagaimana metode ABA. Dengan demikian metode ini dapat dengan mudah di ajarkan kepada calon pasien terapi. Terapi ABA merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih menfokuskan pada

perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri. Adapun teknik ABA menurut Handojo sebagai berikut:

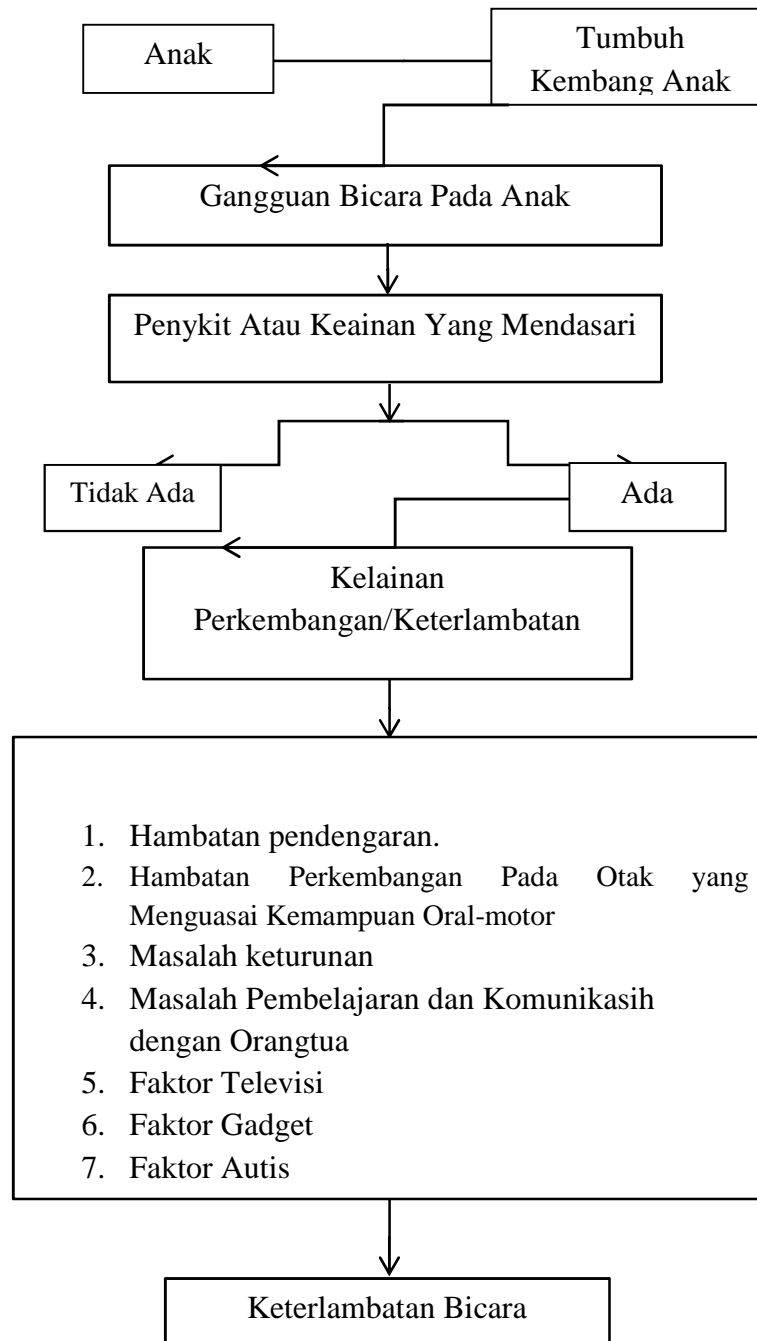
- a. DTT (Discrete Trial Training). Adalah salah satu teknik dari ABA, sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Arti harfiah dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan intruksi, prompt, dan diakhiri dengan imbalan.
- b. Discrimination Training atau Discriminating. Teknik membedakan ini dipakai untuk melabel atau identifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk menamai atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk.
- c. Shaping berarti pembentukan. Teknik ini biasanya dipakai saat mengajarkan kata-kata verbal.

Materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dapat melakukan terapi seperti

1. Melatih kemampuan imitasi (menirukan). Kemampuan menirukan dimulai dari dengan latihan motorik kasar, kemudian motorik halus, dan terakhir motorik mulut. Motorik kasar berguna untuk meningkatkan kemampuan fisik anak yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Motorik halus ditujukan untuk melatih konsentrasi. Motorik mulut berguna untuk membentuk kemampuan berbicara.
2. Mengajarkan bahasa ekspresif, mengingatkan hal-hal yang sudah terekam dalam memori untuk diekspresikan. Seperti menirukan dan konsep bahasa kognitif yang cukup dikuasai oleh anak.

I. Kerangka Teori

Bagan 2.1
Kerangka Teori



Sumber: Feldman HM. Language disorders. Dalam: Berman S, Penyunting.
Pediatric Decision Makin. Edisi ke-4, Philadelphia: Mosby,2003.

J. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :

Bagan 2.2

Kerangka Konsep

Variabel Independen

Hubungan Faktor Penyebab
Kejadian Keterlambatan Bicara
Pada Anak SLB E NEGERI
PEMBINA MEDAN

Variabel Dependen

Keterlambatan Bicara Pada
Anak

